

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan pada dasarnya hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan (Iqbal dan Murtanto, 2016). Menurut Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.1 (IAI, 2004: 04) mengemukakan “Laporan Keuangan adalah laporan periodik yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum mengenai status keuangan dari individu, sosial atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan”. Laporan keuangan bertujuan menyampaikan informasi tentang kinerja perusahaan, arus kas dan posisi keuangan perusahaan (Sasongko dan Wijyantika, 2019). Selain tujuan, bagi pengguna laporan keuangan mendapatkan manfaat yang dapat digunakan sebagai patokan untuk pengambilan keputusan ekonomi dan digunakan sebagai bukti pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumberdaya yang sudah dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntansi Indonesia 2009). *Financial Reporting* (Pelaporan keuangan) menunjukkan informasi mengenai laporan keuangan dan informasi tambahan mengenai kinerja dan profil perusahaan serta memberikan gambaran mengenai akuntabilitas dan efisiensi manajer dalam mengelola sumber daya keuangan dan asset perusahaan (Simon dkk, 2015).

Financial statement fraud merupakan tindakan kekeliruan atau salah saji dari laporan keuangan yang yang dianggap tidak material yang akhirnya berkembang menjadi kecurangan besar besaran dan menghasilkan laporan

keuangan yang menyesatkan (Rezaee 2002). Kurang terdeteksinya kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) sejak dini mengakibatkan kerugian bagi banyak pihak dan dapat berkembang menjadi permasalahan besar. *Association of Certified Fraud Examiners* melakukan penelitian dan menemukan bahwa Data dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Global 2018 melakukan survei terhadap 2.690 kasus kecurangan dari 125 negara pada 223 jenis industri yang menunjukkan total kerugian yang disebabkan oleh *fraud* lebih dari \$7,1 miliar dimana rata-rata organisasi kehilangan 5% dari pendapatan tahunannya. Dari 2.690 kasus 83% kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi. Selain itu lebih dari setengah pelaku kecurangan adalah manajemen. Indonesia sebagai negara dengan kondisi ekonomi yang belum stabil menjadi meluasnya skandal akuntansi.

Kecurangan laporan keuangan sampai saat ini masih menjadi isu yang terus menerus ditemukan dalam laporan keuangan dari tahun ke tahun dan tidak bisa diremehkan (Bayagub dkk, 2018). Laporan keuangan yang terlihat baik dan menarik para investor ataupun calon investor menjadi alasan perilaku manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan (Wijaya dkk, 2019). Tekanan yang dihadapi *agent* bagi investor manajemen untuk lebih mengembangkan kinerja dan meningkatkan nilai perusahaan di bursa, manajemen juga dapat membuat pembenaran/rasionalisasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Resiko terdeteksi dalam melakukan fraud sangat kecil jika terdapat peluang dan manajemen menjadikannya pintu masuk dalam melakukan kecurangan laporan keuangan (Septriyani dan Handayani 2018). Tidak memiliki aturan yang pasti

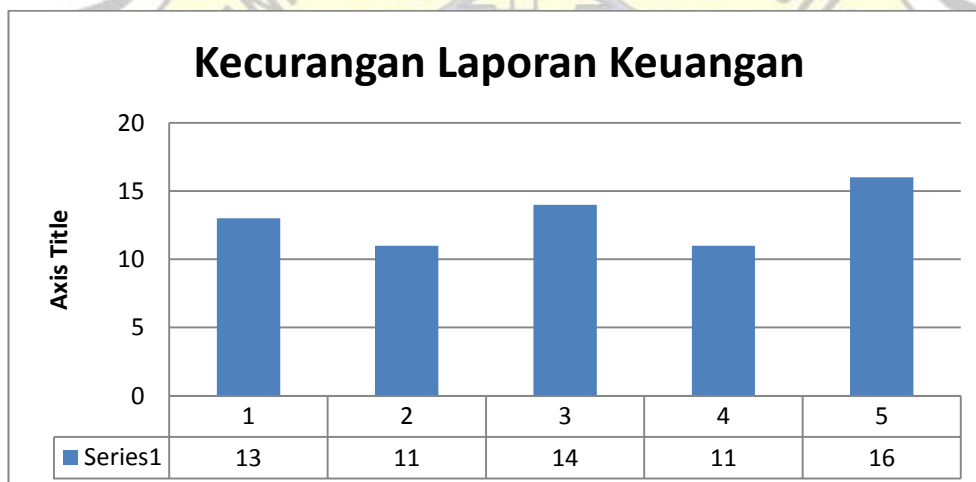
untuk dijadikan patokan dalam melakukan kecurangan karena kecurangan sendiri mencakup penipuan, kelicikan, atau cara lain supaya pihak lain dapat dicurangi (Iqbal dan Murtanto, 2016). Selain itu terciptanya tindakan ilegal yang ditutup-tutupi karena melakukan manajemen laba yang terlalu tinggi dan menimbulkan kebangkrutan dan tidak jarang pula yang melibatkan auditor perusahaan dalam kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi merupakan prosedur kecurangan (Septriyani dan Handayani 2018). Dalam penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa manajer akan berusaha melakukan berbagai cara agar perusahaan terlihat baik kinerjanya dan diterima diberbagai pihak dengan memanipulasi bagian-bagian tertentu pada laporan keuangan yang menyebabkan manajer menyajikan informasi yang tidak semestinya dan merugikan berbagai kepentingan.

Terlihat baik kinerja keuangan perusahaan diberbagai pihak merupakan keinginan manajer dan hal tersebut yang menjadikan manajer melakukan manipulasi bagian-bagian tertentu pada laporan keuangan yang pada akhirnya terciptalah laporan keuangan yang tidak semestinya dan merugikan berbagai pihak. Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan oleh badan atau perseorangan dalam melakukan penipuan dengan memunculkan beberapa informasi yang tidak benar dan dapat merugikan kreditor dan investor karena salah dalam pengambilan keputusan (Sasongko dan Wijyantika, 2019). Manajer sengaja dalam melakukan tindakan kecurangan supaya para pengguna laporan keuangan terutama para kreditor dan investor terkecoh dan tersesat secara

material (ACFE 2000). Praktik kecurangan pelaporan keuangan disebut dengan *fraudulent financial reporting* (Bayagub dkk, 2018).

Kasus kecurangan salah satu sektor yang terjadi di Indonesia yaitu pada perusahaan properti *real estate*. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan properti *real estate* pada tahun 2015-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa terjadinya *fraudulent financial reporting* perusahaan selama lima tahun tidak stabil.

Gambar 1.1
Hasil Skor *Fraudulent Financial Reporting* Perusahaan Property Real Estate Tahun 2015-2019



Sumber : www.idx.go.id (tahun 2015-2019)

Berdasarkan gambar 1.1 di atas terlihat bahwa perusahaan properti *real estate* melakukan *fraudulent financial reporting* dengan total skor setiap tahunnya. Pada tahun 2015 terdapat 13 perusahaan properti real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan *fraudulent financial reporting*. Pada tahun 2016 kasus *fraud* memiliki skor yang sama di tahun 2015, total tahun 2016 sebanyak 11 perusahaan, tahun 2017 mengalami penurunan dengan total 14

perusahaan melakukan *fraudulent financial reporting*, tahun 2018 terdapat kenaikan sebanyak 11 perusahaan properti *real estate* yang melakukan *fraudulent financial reporting* dan tahun 2019 menjadi tahun yang paling tinggi total perusahaan properti *real estate* yang melakukan *fraudulent financial reporting* selama lima tahun dengan total 16 perusahaan properti *real estate* yang terdaftar di bursa efek indonesia. Kecurangan laporan keuangan yang terjadi di suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor – faktor yang mempengaruhi adanya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan di antaranya adalah koneksitas organ *corporate governance*, *financial stability*, *audit tenure*, *ineffective monitoring* manajemen laba.

Koneksitas organ *corporate governance* merupakan hubungan politis antara perusahaan dengan para dewan komesaris atau komisaris independen yang berprofesi sebagai anggota politik yang mempunyai pengaruh terhadap masalah yang berkaitan dengan kualitas laporan keuangan. Perusahaan yang berkoneksi politik adalah perusahaan yang melakukan berbagai cara untuk mendekati diri dengan politisi atau otoritas publik supaya mempunyai ikatan politik. Menurunnya kualitas laporan keuangan cenderung disebabkan karena adanya hubungan politis dan pemanfaatan hubungan politis tersebut (Sabrina, dkk 2020).

Perilaku kecurangan laporan keuangan menjadi fokus utama karena cerminan dari kinerja perusahaan yang digunakan sebagai pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan dan masyarakat. Kualitas informasi di dalam laporan keuangan dan stabilitas keuangan tidak terlalu diperdulikan oleh perusahaan yang

berhubungan politik yang menajdi fokus utama adalah keuntungan yang diperoleh dari bekerja sama dengan politik (Chaney dkk, 2011)

. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Syafruddin (2017) dalam membatasi kecurangan pada pelaporan keuangan yang dilakukan manajer koneksitas organ *corporate governance* berpengaruh positif dan dapat dijadikan alat kontrol bagi pemegang saham. Menurut penelitian Dewi (2018) mengungkapkan bahwa mekanisme organ *corporate governance* berpengaruh negatif dalam mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan dikarenakan kurangnya keefektifan. Penyebab kurang efektifnya mekanisme organ *corporate governance* dikarenakan terbentuknya dewan yang independen hanya untuk mematuhi peraturan yang ditetapkan.

Menurut SAS (*Statement on Auditing Standar*) No.99 ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaan dalam ancaman kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya, manajemen mengalami tekanan dan memungkinkan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Dalam memanipulasi laporan keuangan manajemen melakukannya sebelum masa perusahaan diaudit dengan tujuan untuk meningkatkan prospek perusahaan karena perusahaan mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata industri (Skousen dkk, 2009). Berdasarkan penelitian Utama, dkk (2018) pada saat perusahaan mengalami peningkatan stabilitas melalui pertumbuhan aset, hal ini memungkinkan sedang terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya dan dapat diartikan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya penelitian

yang dilakukan Setiawati and Baningrum (2018) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada saat kondisi keuangan perusahaan sedang tidak stabil, para manajer perusahaan belum tentu melakukan manipulasi laporan keuangan agar menghasilkan kondisi keuangan perusahaan menjadi stabil justru para manajer berfikir jika melakukan manipulasi laporan keuangan akan memperparah kondisi keuangan perusahaan di masa datang.

Pada masa perusahaannya diaudit, masa perikatan dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Saat masa perusahaan audit diperluas sebagai hasil dari pertumbuhan besarnya akrual diskresioner maka yang didapat adalah kualitas audit yang memburuk. Temuan yang didapat adalah kemungkinan terjadi penyimpangan pelaporan keuangan ketika masa tenur auditor sangat pendek (tiga tahun atau kurang) dan ketidakefektifan pengawasan yang diberikan perusahaan kurang baik (Ritonga dkk, 2020).

Ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) ditunjukkan dengan lemahnya perusahaan perihal pengawasan jalannya kinerja perusahaan dan mengakibatkan adanya kesempatan terhadap manajer berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Yesiariani dan Rahayu, 2017). Timbulnya tindakan *fraud* dalam laporan keuangan juga dikarenakan lemahnya pengawasan manajemen dan perlunya pengawasan yang lebih ketat oleh dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris lebih besar dalam pencegahan kecurangan laporan keuangan yang menyimpang Siddi dkk, (2017). Penelitian Setiawati dan Baningrum (2018) menyatakan salah satu cara untuk meminimalkan *fraud* adalah

dengan adanya pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen menjadi pengawasan operasional perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris independen menjadi pengawasan operasional perusahaan dapat mengatasi terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajer. Dapat diartikan bahwa penelitian yang dilakukan Setiawati dan Baningrum (2018) menyatakan hasil negatif *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian sebaliknya dilakukan oleh Putriasih, dkk (2016) tidak terdapat *internal control* yang baik menjadikan kesempatan bagi manajer dalam bertindak sesuai keinginan. Merasa kurangnya *ineffective monitoring* pada perusahaan membuat manajer tidak takut dalam melakukan kecurangan dalam laporan keuangan untuk menguntungkan diri sendiri. Dapat diartikan bahwa penelitian yang dilakukan Putriasih, dkk (2016) menyatakan hasil positif *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Masih menjadi isu dan kontroversi penting bagi praktisi dan akademisi yang masih mempertanyakan mengenai manajemen laba yang dapat dikategorikan sebagai kecurangan (*fraud*) atau tidak. Ketika manajer mengambil keputusan tidak hanya untuk alasan-alasan strategis, tetapi bertujuan untuk mengubah laba laporan keuangan, perlu dipertimbangkan bahwa tindakan tersebut adalah manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Kurniawan dkk, (2020) mendapatkan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan karena terdapat perbedaan laba dan kas operasi yang sangat besar yang disebabkan oleh kebijakan akuntansi. Dapat diartikan bahwa manajemen laba yang menganut kebijakan akuntansi sudah pasti terhindar dari kecurangan laporan

keuangan. Selanjutnya penelitian dari Rustendi (2009) mendapatkan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan karena banyaknya kecurangan laporan keuangan yang terjadi menjadikan manajemen melakukan hal yang sama seperti perusahaan lain sehingga kecurangan laporan keuangan dianggap hal yang biasa bagi manajemen.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Sabrina, dkk (2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama, pada penelitian ini melakukan penambahan variabel independen yaitu *financial stability* dan *audit tenur*. *Financial stability* merupakan kurangnya kestabilan kondisi keuangan yang diakibatkan keadaan ekonomi dan pengelolaan yang salah. Ketidakstabilan perusahaan terjadi karena dalam pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan manajemen kurang mampu dalam mengelola aset dengan baik sehingga menyebabkan perubahan total aset yang didapatkan terlalu tinggi atau terlalu rendah. Kondisi keuangan perusahaan yang stabil dapat mengurangi risiko terjadinya kecurangan. Hal seperti ini yang menyebabkan manajemen mendapatkan tekanan dalam menampilkan kondisi keuangan perusahaan yang stabil dan memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septriyani dan Handayani (2018) memperoleh hasil bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. *Audit tenur* adalah jangka waktu dalam memeriksa laporan keuangan antara auditor dan klien. Semakin lama masa perikatan auditor dalam perusahaan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Menurut penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dkk (2017) bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap pendeteksi kecurangan laporan keuangan. Perbedaan kedua, metode yang digunakan untuk mendeteksi *fraud* yaitu menggunakan *Beneish M-score*. *Beneish M-score* diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mengungkapkan adanya kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Pemilihan penggunaan metode ini karena *Beneish M-Score* dianggap paling efektif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Tarjo dan Herawati 2015). Perbedaan ketiga, penelitian ini menggunakan objek laporan keuangan perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019. Kecurangan laporan keuangan yang terkait dengan perusahaan sektor properti dan *real estate* seperti halnya yang telah diuraikan sebelumnya menjadi alasan dalam pemilihan objek penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan laporan keuangan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2018.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian tentang *fraudulent financial reporting* dengan judul **“PENGARUH KONEKSITAS ORGAN CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL STABILITY, AUDIT TENNUR, INEFFECTIVE MONITORING DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (Studi Empiris pada Perusahaan Properti, Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019).”**

1.2 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup yang dibahas guna menghindari kesalahan dalam pembahasan, maka dalam penelitian ini membatasi permasalahan permasalahan sebagai berikut :

1. Objek penelitian ini hanya perusahaan sektor *properti* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Koneksitas Organ *Corporate Governance*, *Financial Stability*, *Audit Tenure*, *Ineffective monitoring* dan Manajemen Laba terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
3. Periode penelitian tahun 2015 - 2019.

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan properti *real estate* yang melakukan kecurangan laporan keuangan mempunyai total skor yang berbeda setiap tahunnya. Perusahaan yang memiliki hubungan politisi yang terjadi antara pengelola perusahaan baik yang sudah atau sedang menjabat sebagai politik. Kestabilan keuangan perusahaan dijadikan tolak ukur berkembangnya perusahaan. Masa waktu yang dilakukan auditor dalam mengaudit perusahaan. Kurangnya pengawasan yang dilakukan pengelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan dan tindakan manajemen dalam mengoptimalkan laba agar dalam keadaan yang stabil. Hal- hal tersebut yang melatarbelakangi manajemen melakukan kecurangan, rumusan masalahnya adalah apakah koneksitas organ *corporate governance*, *financial stability*, *audit tenure*, *ineffective monitoring* dan manajemen laba berpengaruh terhadap

fraudulent financial reporting pada perusahaan properti *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Koneksitas Organ *Corporate Governance, Financial Stability, Audit Tenure, Ineffective monitoring, Manajemen Laba* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor properti, *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019 dengan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Dalam teori keagenan (*agency theory*), sebuah kontrak dimana pemegang saham sebagai (*shareholders*) melakukan suatu pelayanan demi kepentingan sendiri yang melibatkan manajemen sebagai (agen) untuk membuat keputusan yang terbaik.

Terjadinya konflik antara pemegang saham dan manajemen dipicu karena keinginan pemegang saham yang tidak selalu direalisasi oleh manajemen. Jika kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan dapat diyakini manajemen akan melakukan tindakan sesuai dengan keinginan pemegang saham. Perbedaan kepentingan pemegang saham dan manajemen seperti inilah yang menimbulkan *agency problem* yang berimbas pada kualitas laba yang dilaporkan. Selain itu, *agent* juga mendapatkan kepuasan yang tidak hanya berasal dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi. Model keagenan tersebut merancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak dalam suatu perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Investor.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh kecurangan pelaporan keuangan dan untuk acuan investor dalam menanam modal di perusahaan.

2. Bagi Emiten.

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan dan manajemen dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan terutama dalam hal meningkatkan kebenaran laporan keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dan referensi bagi peneliti selanjutnya dan melakukan penelitian di perusahaan lain dengan metode yang berbeda.

